

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infark miokard akut dikenal sebagai serangan jantung yang disebabkan oleh kematian *irreversibel* (nekrosis) otot jantung sekunder akibat kekurangan suplai oksigen yang berkepanjangan. Terjadinya nekrosis tersebut sebagian besar karena adanya plak atherosklerosis yang pecah dan ruptur pada arteri koroner (Kemenkes RI, 2018). Infark Miokard Akut (IMA) disebabkan oleh pembuluh darah yang mengalami penyempitan atau adanya sumbatan pada sel-sel otot jantung karena iskemia yang berlangsung lama, sehingga adanya oklusi di arteri koroner dan kematian sel-sel miokard dikarenakan suplai oksigen ke miokard mengalami kompensasi dari metabolisme anaerob dan hal tersebut menyebabkan penumpukan asam laktat yang memicu serangan jantung (Smit & Lochner, 2019).

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga merupakan (*supporting factors*) faktor pendukung yang berpengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku seseorang sehingga berpengaruh dalam status kesehatan dan kualitas hidup (Maryam, Resnayati, Riasmini, Sari, 2018).

Menurut Bandura dalam Parlar (2017) mengemukakan bahwa: “*Self-efficacy is an individual's belief about his/her capability to manage responsibilities. More specifically, self-efficacy is about the desired objectives of a person to improve his/her ability.*” Teori ini dapat didefinisikan sebagai berikut: “Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengelola tanggung jawab. Lebih khusus lagi, efikasi diri adalah tentang tujuan yang diinginkan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya”.

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Individu yang merasa cemas akan merasa tidak nyaman atau takut, namun tidak mengetahui alasan kondisi tersebut terjadi. Kecemasan tidak memiliki stimulus yang jelas yang dapat diidentifikasi (Videbeck; dalam Rahmitha, 2017). Menurut Kusumawati dan Hartono (dalam Rahmitha, 2017) Cemas/ansietas merupakan sebuah emosi dan pengalaman subjektif yang dialami seseorang dan berhubungan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada kondisi pasien dengan infark miokardium kecemasan (ansietas) merupakan salah satu keadaan yang dapat menimbulkan adanya perubahan keadaan fisik, maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom yang mana detak jantung menjadi bertambah, tekanan darah naik, frekuensi nafas bertambah, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada klien (Budiman, 2015). Gangguan kecemasan (ansietas) merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. *National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7%. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survei untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun (Elan, 2014).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 melaporkan penyakit kardiovaskuler menyebabkan 17,9 juta kematian atau sekitar 32% dari keseluruhan kematian secara global dan yang diakibatkan Penyakit Jantung Koroner sebesar 7,4 juta. Penyakit ini diperkirakan akan mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Tumade et al, dikutip dari Muhibbah dkk, 2019). Sementara di Indonesia, belum ada data epidemiologi khusus IMA di Indonesia, namun laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 disebutkan angka prevalensi penyakit jantung secara umum

Indonesia mencapai angka 1,5%, termasuk IMA. Berdasarkan data dari SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) tahun 2022 di Jawa Timur penyakit jantung menempati peringkat ke 3 dari klasifikasi kasus penyakit tidak menular dengan jumlah kasus sebanyak 69.576 kasus (Dinkes Jawa Timur, 2022). Berdasarkan data dari RS Muhammadiyah Lamongan tahun 2021 tercatat sebanyak 262 kasus *Acute Coronary Syndrome* (ACS) yang dilakukan tindakan DCA (*Diagnostic coronary angiography*). Pada bulan Januari sampai Maret 2023 tercatat 41 kasus yang sudah dilakukan tindakan DCA. Pada survey awal di ruang ICU dengan melakukan teknik wawancara pada 10 responden rawat inap yang ada di ruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan hampir secara keseluruhan didapatkan semua pasien mengalami kecemasan ketika pasien akan dilakukan tindakan pemasangan ring jantung.

Pada pasien penyakit jantung dengan tingkat kecemasan yang berat dapat meningkatkan risiko kematian. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan dalam hal psikologis kaitannya dengan penurunan kecemasan sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa kunjungan rutin, membangkitkan *support system* yang menyenangkan, kegembiraan, dan semangat. Dukungan keluarga yang sangat besar terhadap anggota keluarga yang sakit secara psikologis dapat menambah semangat hidup (Sianipar, 2021).

Menurut Myers (dalam Riani & Rozali, 2014), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah *self-efficacy* yaitu dimana individu dengan *self-efficacy* tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. *Self-efficacy* positif juga menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi

kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku (Lestari. A & Hartati, 2017).

Agustini (2016) menyatakan bahwa subjek penyakit jantung tersebut memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat sembuh dari penyakitnya karena memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. Selain itu, subjek juga tidak menyesali dengan penyakit yang telah dideritanya tersebut sehingga ia dapat menerima kondisi yang dialami.

Penelitian yang dilakukan Isrofah (2016), menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupannya. Dukungan dari keluarga akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi masalah atau sakit, dalam hal ini peran keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat.

Berdasarkan keterangan diatas maka dari itu dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan dalam hal psikologis kaitannya dengan penurunan kecemasan sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Dukungan keluarga yang sangat besar terhadap anggota keluarga yang sakit secara psikologis dapat menambah semangat hidup. Selain dukungan keluarga, *self-efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit jantung koroner, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Maka dari itu sebagai petugas kesehatan diharapkan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan pada pasien Penyakit Jantung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan suatu masalah penelitian "Adakah hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut yang di rawat di ruangan ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi *self-efficacy* pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.
- 3) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut di Ruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.
- 4) Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.
- 5) Menganalisa hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kecemasan pada pasien Infark Miokard Akut diruang ICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademik

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam asuhan keperawatan di rumah sakit tentang penanganan kecemasan dalam upaya penyembuhan pada pasien infark miokard akut dengan menggunakan dukungan keluarga dan *self-efficacy*. Dan sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu keperawatan dalam memperkaya informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dan *self-efficacy* dalam menangani kecemasan pasien pada penyakit infark miokard akut.

1.4.2 Praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1) Bagi Pemerintah

Dapat memberi masukan kepada pemerintah demi perbaikan dalam program penyembuhan pasien infark miokard akut dengan melibatkan dukungan keluarga dan *self-efficacy*.

2) Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai informasi dasar mutu pelayanan terhadap penyembuhan pasien infark miokard akut dengan melibatkan dukungan keluarga dan kemampuan diri (*self-efficacy*).

3) Bagi Profesi Kesehatan

Sebagai masukan dalam pemberian informasi serta pelayanan penyembuhan pasien infark miokard akut dengan melibatkan dukungan keluarga dan kemampuan diri (*self-efficacy*).

4) Bagi penulis

Dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan saat pendidikan untuk disampaikan secara jelas dan mudah diterima pada saat menyampaikan kepada pasien serta keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga dan *self-efficacy* dalam menangani kecemasan pasien selama dalam masa penyembuhan penyakit infark miokard akut.